
KEPRIBADIAN TOKOH SAIDI DALAM NOVEL *CALABAI* (KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA CARL JUNG)

Nursamzani Syarif

Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Surel Korespondensi: syarifnursamzani@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 15 Juli 2022, direvisi 31 Juli 2022, diputuskan 24 Agustus 2022

ABSTRAK

Novel merupakan salah satu jenis prosa fiksi yang mempunyai cukup banyak peminat. Berbagai genre novel bermunculan meramaikan kesusastraan Indonesia, salah satunya adalah novel yang berisi kisah penutur kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan, yaitu novel berjudul *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. *Calabai* adalah salah satu novel karya penulis Pepi Al-Bayquine yang merupakan seorang pecinta kebudayaan lokal. Novel yang diterbitkan oleh Javanica pada tahun 2016 merupakan novel budaya yang mengisahkan pelik kehidupan lelaki berjiwa perempuan hingga mengulik sisi-sisi kehidupan *Bissu*, tokoh spiritual adat yang menjaga tradisi dalam suku Bugis. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguak psikologi sastra dalam novel *Calabai*, utamanya pada tokoh Saidi, dengan menggunakan teori dari ahli Carl Gustav Jung. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, studi simak, dan studi catat. Hasil yang dicapai adalah analisis terhadap kepribadian tokoh Saidi yang berfokus pada empat *archetype* yang paling terkenal dalam teori Jung, yaitu *persona*, *anima* dan *animus*, *shadow*, dan *self*.

Kata kunci: *novel Calabai; archetype; bissu.*

THE PERSONALITY OF SAIDI'S CHARACTER IN THE NOVEL *CALABAI* (STUDY OF CARL JUNG'S LITERATURE PSYCHOLOGY)

ABSTRACT

Novel is one type of prose fiction that has quite a lot of fans. *Calabai* is one of Pepi Al-Bayquine novels that is a lover of local culture. Various genres of novels have sprung up to enliven Indonesian literature, one of which is a novel that contains the story of a cultural figure from South Sulawesi, namely a novel entitled *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. This Novels published by Javanica in 2016 and tell about the story of the life of a man with a woman's spirit to explore the sides of the life of *Bissu*, a traditional spiritual figure in the Bugis tribe. The purpose of this study was to determine the psychology of literature in the novel *Calabai*, especially the main character Saidi by using a theory from Carl Gustav Jung. The data collection technique was carried out by literature study, listening study, and note study. The result achieved is an analysis of Saidi's personality which is focuses on the four most famous archetypes in Jung's theory named *persona*, *anima*, and *animus*, *shadow*, and *self*.

Keywords: *Calabai's novel; archetype; bissu.*

1. PENDAHULUAN

Calabai merupakan mahakarya Pepi Al-Bayquine yang berhasil terbit pada tahun 2016. Novel ini menceritakan kehidupan seorang *calabai* atau lelaki berjiwa perempuan, dengan Saidi sebagai tokoh utama. Novel ini ditulis berdasarkan kisah nyata yang

diceritakan langsung oleh sang tokoh utama, Puang Saidi. Dalam novel ini, dikisahkan Saidi yang awalnya menjalani hidup penuh tekanan batin karena kekecewaan ayahnya dengan tabiatnya yang mirip perempuan hingga akhirnya takdir menuntunnya kepada kehidupan baru yang tidak pernah ia sangka

sebelumnya, pergi ke Segeri dan menjadi *Bissu*. Selama perjalanan menjadi seorang *Bissu*, sedikit demi sedikit ia mulai memahami dan menerima takdir pemberian Tuhan padanya. Dengan menjadi *Bissu*, ia merasa kehidupan kejam yang ia jalani sebelumnya sirna seketika.

Selain kehidupan tokoh utama (Saidi), novel ini juga banyak berceita tentang kisah hidup beberapa *calabai*. Selain itu juga mengulik kisah-kisah kehidupan *Bissu*. *Bissu* merupakan laki-laki sekaligus perempuan. Dalam tradisi suku Bugis, *Bissu* adalah gender kelima yang tidak termasuk laki-laki dan tidak juga merupakan perempuan tapi berada diantaranya dan merupakan perpaduan keduanya. *Bissu* merupakan pewaris adat dalam tradisi Bugis. *Bissu* bertugas melakukan upacara pemberkatan, menjaga pusaka kerajaan, serta melakukan tari *maggirik* (Davies, 2010). Para *Bissu* adalah penutur, penafsir, sekaligus pelaku kebudayaan lokal. Mereka tidak hanya menuturkan dan menjaga budaya tapi menjadikannya sebagai falsafah hidup. Dipahami dalam novel *Calabai* bahwa *Bissu* adalah makhluk tanpa hawa nafsu. Seorang *Bissu* tidak merawat syahwat kepada laki-laki ataupun kepada perempuan. Namun, dalam novel ini, kisah cinta Saidi dan *toboto* (pendamping) ditampilkan untuk menunjukkan bahwa *Bissu* adalah manusia biasa, bukan Tuhan ataupun Dewa.

Penelitian novel ini menggunakan teori yang dikembangkan oleh psikolog Gustav Jung sebagai acuan dalam menjelaskan hal-hal yang termuat dalam novel. Carl Gustav Jung (1875-1961) merupakan anak yang dibesarkan oleh ayah yang mudah marah dan ibu yang mengidap gangguan emosional. Jung mengalami ketertarikan terhadap psikoanalisis yang ditawarkan Freud usai membaca bukunya yang berjudul *The Interpretation of Dreams*.

Berangkat dari ketertarikan atas buku Freud, Jung kemudian mengembangkan teori psikoanalisisnya dengan memperluas teori

ketidaksadaran yang ditawarkan Freud. Dalam teorinya, Jung menambahkan alam tak sadar kolektif yang berisi ego yang akan menyaring pengalaman-pengalaman hidup dan menjaga keutuhan kepribadian (Juidah et.al, 2022).

Setelah berhasil dengan psikoanalisis, Jung kemudian mengembangkan *analytical psychology*. Beberapa konsep telah dikembangkan oleh ahli yang lahir di Swiss ini, salah satunya adalah *archetypes* (Rahman, 2018).

Secara etimologi *archetype* atau arketipe berasal dari bahasa Yunani, yaitu *arche* yang berarti yang asli, dan *typos* yang artinya figure pola. *Archetype* merupakan simbol universal yang terdiri dari mimpi, mite, dan khayalan psikosis (Pervin melalui Alfons, 1994 dalam Noviandini dan Mubarok, 2021).

Menurut Jung, *archetype* atau arketipe adalah kerangka persepsi dan emosional yang mendorong seseorang memiliki pandangan emosional tertentu (Hergenhahn, 2009 dalam Rahman, 2018) dan merupakan hasil evolusi pada struktur biologis otak manusia (Taylor, 2009 dalam Rahman, 2018). *Archetype* memengaruhi tingkah laku manusia yang selanjutnya menjadi acuan seseorang yang didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang telah dialaminya (Juidah et. al, 2022). *Archetype* inilah yang memungkinkan manusia bisa bertindak sama dengan leluhurnya. *Archetype* merupakan segala hal dalam alam bawah sadar manusia yang secara tidak langsung menjadi kesadaran sehingga dapat dirasakan oleh individu itu. Namun menurut Jung, *archetype* ini bisa di modifikasi tergantung pada perilaku proaktif manusia (Azkia dan Ahmadi, 2022). Dalam konsepsi Jung, ada berbagai jenis *archetype* yang paling terkenal diantaranya adalah *persona*, *anima* dan *animus*, *shadow*, dan *self* (Rahman, 2018).

Persona berasal dari bahasa Latin yang artinya topeng. Dalam teori Jung, *persona* merupakan bagian diri kita yang ditunjukkan kepada orang lain karena

kehidupan sosial menuntut jenis perilaku tertentu. Masyarakat menetapkan harapan dan peran atau perilaku tertentu mengenai bagaimana individu harus bersikap di ruang publik (Monte & Sollod, 2003). Topeng ini merupakan sebuah bentuk kompromi antara lingkungan dan kepentingan norma-norma seseorang yang hidup di tengah masyarakat (Noviandini dan Mubarak, 2021).

Anima dan *animus*, Jung mengemukakan bahwa manusia sebenarnya berkepribadian otonom. Hal ini berarti manusia dimungkinkan bisa mengatur atau mengendalikan sifatnya, termasuk kecenderungan seksualitas. Menurut Jung, tidak ada laki-laki yang secara eksklusif merupakan laki-laki. Ada elemen feminim dalam diri pria berupa sifat lembut dan berintusi, tetapi tidak terlihat karena secara tradisional mereka menekan sifat-sifat tersebut agar tidak terlihat atau mendominasi. Hal inilah yang merupakan *anima*.

Anima adalah sifat feminim pria yang timbul dari ketidaksadaran kolektifnya, demikian juga bagi wanita. Setiap wanita mempunyai citra maskulin dalam dirinya (Monte & Sollod, 2003). Ketika *animus* mendominasi seorang wanita maka dia akan sulit digoyahkan oleh penampakan emosi apapun dan menjadi sosok berkepribadian yang kuat (Azkia dan Ahmadi, 2022). Pada diri wanita, *animus* adalah perwujudan dari semua pengalaman wanita terhadap pria (Monte & Sollod, 2003). Singkatnya, *anima* adalah sisi feminim dalam diri seorang pria, sedangkan *animus* adalah sisi maskulin dalam diri seorang wanita. Dengan adanya *anima* dan *animus* pria bisa memahami wanita melalui *anima* dalam dirinya, dan wanita bisa memahami pria melalui *animus* yang ada dalam dirinya.

Shadow atau bayangan merupakan sisi gelap dalam diri manusia. Dalam ketidaksadaran pribadi, ada kecenderungan dan keinginan yang ditekan dan tidak bisa diterima

masyarakat (Monte & Sollod, 2003). *Shadow* terdiri dari aktivitas dan keinginan yang sifatnya bertentangan dengan moralitas dan tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat (Rahman, 2018).

Self merupakan *archetype* yang menjaga dan menyatukan keseimbangan dari semua aspek ketidaksadaran manusia dan turut menjaga kestabilan dan kesatuan dari kepribadian seseorang (Rahman, 2018).

Dalam diri manusia, tumbuh dua sumber persona, yaitu : (a) sisi persona yang berusaha memenuhi ekspektasi, norma, atau ketentuan masyarakat, (b) sisi lainnya adalah tujuan dan aspirasi sosial individu itu dalam masyarakat. Sebagaimana yang telah terkisah di dalam novel *Calabai*, sang tokoh utama Saidi mengalami gejolak batin dan dilema dalam hidupnya, apakah dia harus memenuhi tuntutan ayahnya dan masyarakat untuk menjadi laki-laki yang sesungguhnya atau memenuhi panggilan jiwa keperempuannya yang berarti dia ‘melanggar’ norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data-data dikumpulkan menggunakan teknik studi kepustakaan, studi simak, dan studi catat. Data dalam novel dikaji menggunakan pendekatan psikologi sastra dari Carl Gustav Jung dengan menggunakan konsepsi empat *archetype* yang paling terkenal, yaitu *persona*, *anima* dan *animus*, *shadow*, dan *self*.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu data diurai dalam bentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap keadaan objek dalam kontesnya yang berupa makna dan pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Yusuf, 2016). Proses analisis data kualitatif dimulai dengan melakukan telaah

terhadap semua data yang ada. Setelah itu, data-data tersebut direduksi, disusun, dan terakhir dilakukan penafsiran.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra yang ditawarkan oleh Carl Gustav Jung mengenai *collective unconscious* atau ketidaksadaran kolektif. Dalam *collective unconscious*, ada pengalaman-pengalaman yang umum dilalui manusia dan dicatat atau diturunkan agar manusia punya kecenderungan untuk merespons suatu pengalaman secara emosional, kemudian hal ini disebut *archetype* (Rahman, 2018). Singkatnya, *archetype* adalah respons emosional seseorang terhadap pengalaman yang dilaluinya. Dalam ketidaksadaran kolektif ini, Jung mengembangkan beberapa jenis *archetypes*. Adapun yang akan dikaji pada penelitian ini adalah empat *archetype* yang paling terkenal dari Jung, yaitu *persona*, *anima* dan *animus*, *shadow*, dan *self*.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, teknik simak, dan teknik catat. Data-data yang bersumber dari buku dan artikel terdahulu dibaca secara seksama, dipahami, lalu dicatat, dan disusun sesuai dengan kepentingan dan keperluan isi artikel. Adapun objek dalam penelitian ini adalah novel karya Pepi Al-Bayqunie berjudul *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki* yang diterbitkan oleh Javanica pada tahun 2016.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Carl Gustav Jung adalah psikolog yang mengembangkan teori psikoanalisis didasari oleh ketertarikannya terhadap teori psikoanalisis Freud. Selain itu, dia juga mengembangkan *analytical psychology*. Berbagai macam konsepsi dikembangkan oleh Jung dalam teori *collective unconscious* atau ketidaksadaran kolektif. Salah satu diantaranya adalah *archetype* atau arketipe. Adapun yang akan dipaparkan pada bagian ini adalah *archetype* yang paling terkenal, yaitu *persona*, *anima* dan *animus*, *shadow*, dan *self* yang termuat dalam kepribadian dan tingkah laku tokoh Saidi.

1. Persona

Persona merupakan topeng yang digunakan individu untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Perilaku yang ditampilkan individu bukan merupakan dirinya yang sebenarnya. Berikut adalah hasil penelitian mengenai persona yang termuat dalam novel *Calabai*.

Data 1

...*Selepas shalat berjamaah di masjid, lelaki muda itu segera sarapan, lalu mengambil cangkul dan mengikuti sang ayah ke kebun atau sawah. Begitu setiap hari, begitu selalu.* (Calabai, 2016: 13)

Dalam kutipan di atas, Saidi terpaksa harus mengikuti titah ayahnya untuk mengerjakan pekerjaan laki-laki di saat ia sebenarnya merasa tidak bisa dan tidak nyaman dengan pekerjaan yang ia lakukan tersebut. Namun, demi menghindari amarah sang ayah ia terpaksa melakukannya.

Data 2

Kelaki-lakian, atau berpura-pura menjadi laki-laki, yang selama ini ia tunjukkan kepada Ayah justru menyiksa batinnya. Hari-hari berlalu dengan rentetan kedustaan. Ia berlumuran dosa. Ia tumbuh sebagai orang lain, bukan dirinya. (Calabai, 2016: 23).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam persona, individu cenderung menampilkan sesuatu yang tidak sesuai sebagaimana dirinya yang sebenarnya. Kutipan di atas menunjukkan Saidi harus berpura-pura menjadi laki-laki dan berusaha mengenyahkan sisi feminim dalam dirinya karena tuntutan sang ayah.

Data 3

“*Siapa namamu?*” lelaki itu mengulang pertanyaannya.

“*Saidi, Puang.*”

“*Saya Daeng Maddenring. Kamu lelaki atau perempuan?*”

Saidi menjawab dengan wajah yang terlihat gelap. “*Lelaki, Puang.*” (Calabai, 2016: 72).

Meski ia merasa sebenarnya bahwa jiwanya perempuan, namun karena fisiknya lelaki maka ia harus menjawab dia adalah lelaki, walaupun sisi feminim mendominasinya.

Data 4

“*Apakah Puang Malolo tidak menyukai Sutte?*”

“Saya tidak tahu maksud pertanyaan Puang Nani,” jawab Puang Saidi. “Saya tak tahu apa yang dimaksud menyukai dan tidak mengerti mengapa rasa suka harus menjadi masalah. Saya menghormati Sutte karena ia membantu dan mengantar saya ke mana-mana. Saya menyukai dia sebagai teman dan saudara. Di manakah salahnya?” (Calabai, 2016: 266).

Data di atas adalah topeng yang ditunjukkan Puang Saidi karena jika ia mengaku menyukai Sutte maka sikapnya sebagai Puang Malolo akan dipertanyakan karena seorang *Bissu* tidak diperbolehkan merawat nafsu dunia termasuk perasaan tertarik, suka, atau cinta.

2. Anima dan Animus

Anima dan *animus* dapat dipahami sebagai kecenderungan individu memiliki karakteristik jenis kelamin yang berseberangan. Dalam hal ini, laki-laki mempunyai karakteristik maskulin sekaligus karakteristik feminim, begitu pula sebaliknya. Berikut adalah hasil penelitian mengenai anima dan animus dalam novel *Calabai*.

Data 1

...bukan wajah, rambut, atau kulit Saidi yang membuat ayahnya kecewa, melainkan tabiat dan pembawaannya. Ia memang lahir sebagai laki-laki, tetapi tumbuh seperti perempuan. Gerak-geriknya lembut, tindak-tanduknya gemula. Ia tumbuh dalam dua dunia : tubuh lelaki, jiwa wanita. (Calabai, 2016: 11).

Data di atas menunjukkan perkembangan perilaku Saidi. Dia yang berfisik laki-laki tapi tumbuh dengan tabiat perempuan. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, bahwa sesungguhnya laki-laki memiliki karakteristik maskulin sekaligus karakteristik feminim. Namun, dalam diri Saidi, karakter feminim mendominasi karakter maskulinnya hingga dia dipandang sebagai *calabai* atau laki-laki bersifat perempuan.

Data 2

...sekarang ia merasakan kehadiran asmara yang begitu kuat menguasai batinnya. Ia menyukai Sutte. Tak bisa ia memungkiri bahwa ia mulai mengagumi sosok *tobotonya* itu. Bahkan berkali-kali ia agak terganggu oleh munculnya *letup-letup*

hasrat di dalam dirinya setiap melihat Sutte bertelanjang dada sehabis mandi. (Calabai, 2016: 255).

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa bukan hanya sekedar karakter feminim yang muncul dan mendominasi dalam diri Puang Saidi tapi juga hasrat seksualnya. Sebagai lelaki, pada hakikatnya ia seharusnya akan jatuh hati pada seorang gadis, tetapi kenyataannya dia menaruh hati pada pria yang menjadi *tobotonya*. Hal ini semakin membuktikan bahwa sisi feminim-lah yang mendominasi di dalam dirinya.

3. Shadow

Shadow atau bayangan merupakan sisi gelap dalam diri manusia. Dalam ketidaksadaran pribadi, ada kecenderungan dan keinginan yang ditekan dan tidak bisa diterima masyarakat (Monte & Sollod, 2003). *Shadow* terdiri dari aktivitas dan keinginan yang sifatnya bertentangan dengan moralitas dan tidak dapat diterima secara sosial oleh masyarakat (Rahman, 2018). Berikut adalah hasil penelitian mengenai *shadow* yang ada dalam novel *Calabai*.

Data 1

...suara bariton ayah mecut-mecut telinganya. Buru-buru ia menghapus bedak di pipi, dahi, dan dagunya. Juga lipstik di bibirnya. (Calabai, 2016: 16).

Konstruksi norma dalam masyarakat adalah berperilaku sesuai dengan kodrat maka perilaku Saidi ini dianggap menyimpang dan menyalahi aturan yang dianut dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kutipan di atas dia buru-buru menghapus riasan wajahnya agar tidak ketahuan dan terkena amukan ayahnya.

Data 2

Di sekolah, ia pasrah diteriaki *bencong* atau *banci* atau *calabai*. Menyakitkan. Ia dilecehkan sepanjang hari. (Calabai, 2016: 24).

Dalam kutipan di atas, lagi-lagi karena ketidaksesuaian perilaku yang Saidi tampilkan. Karena masyarakat merasa dia melanggar aturan, dia dikucilkan dari lingkungannya.

Data 3

...“Saidi harus meninggalkan kampung ini!”
“Dia pembawa sial!”
“Dulu warung ini sepi seperti kuburan. Sejak Saidi datang, warung Nenek Sagena jadi ramai sedangkan warung kami makin sepi. Pasti banci ini biang keladinya. Dia pakai baca-baca!”
... “Calabai tidak boleh ada di kampung ini!”
“Ya, calabai dilaknat Tuhan!”
“Calabai pembawa sial!”
“Usir calabai dari kampung kita!” (Calabai, 2016: 67-68).

Seperti yang telah disebutkan dalam (Rahman, 2018) ada perilaku-perilaku yang tidak bisa diterima masyarakat secara sosial. Kutipan di atas adalah salah satu dari sekian banyak contoh yang muncul di tengah masyarakat kita. Saidi yang berperilaku layaknya wanita dianggap sebagai kutukan, terlebih lagi kita hidup di tengah masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam, sedangkan dalam Islam perilaku seperti ini adalah sesuatu yang salah. Selain karena tidak bisanya masyarakat menerima perilaku keperempuanan, Saidi yang dianggap telah melanggar norma dalam kutipan di atas juga memperlihatkan kemarahan warga karena kehadiran Saidi dianggap sebagai alasan sepiunya warung mereka.

4. Self

Self merupakan penerimaan diri individu yang tidak berasal dari persona yang biasanya ditampilkan kepada masyarakat. Berikut adalah hasil penelitian mengenai *self* yang termuat dalam novel *Calabai*.

Data 1

Pertemuan dengan pemimpin para bissu itu selalu menyuntikkan semangat baru di dadanya agar terus meyakini, menerima, dan memahami keberadaan dirinya sebagai calabai. (Calabai, 2016: 136).

Dari kutipan di atas, dapat dilihat bahwa Saidi mulai menemukan secercah harapan dalam hidupnya. Sedikit demi sedikit dia mulai menerima perbedaan yang ada dalam jiwanya berkat bantuan para *bissu* yang ia temuni di Segeri.

Data 2

...sesuatu di dalam hatinya berdesir sangat kuat. Semacam gairah atau semangat menggebu-gebu untuk menjadi bissu. 'Inilah jalan hidup saya'. (Calabai, 2016: 141).

Kutipan di atas menggambarkan Saidi yang menemukan tujuan hidupnya. Dia telah bertekad menjadi *bissu*. Dengan begitu, dia bisa menerima sisi perempuannya dengan ikhlas tanpa perlu takut akan gunjingan orang-orang. Semuanya karena *bissu* dihormati di Segeri.

Data 3

Bissu itu penting. Begitulah kesimpulan Saidi. Mulai hari ini dia bertekad menjalani hari-harinya dengan penuh semangat. Tak perlu lagi merasa tak normal. 'Saya ingin menjadi bissu'. (Calabai, 2016: 157).

Kutipan di atas menunjukkan tekad Saidi yang akan menjalani hidupnya dengan semangat, bukan lagi keterpurukan seperti dahulu. Dia akan menjadi *bissu* dan bersahabat dengan “ketidaknormalan” dalam dirinya. Dengan tekad menjadi *bissu*, kini hidupnya mempunyai tujuan yang jelas.

Data 4

...“Anak muda, Puang, mumpung masih banyak kesempatan,” sahut Wina.
“Gayamu, bencong,” semprot Puang Sompom dengan nada mengejek.
“Sesama bencong dilarang mengejek,” sentak Puang Saidi dengan nada bercanda.
Seluruh rombongan tertawa terbahak-bahak. (Calabai, 2016: 287).

Dari kutipan di atas, bisa dilihat bahwa melalui tanggapan yang diberikan Puang Saidi terhadap obrolan canda antara Puang Sompom dan Wina, dia bisa dengan santai menyebut kata ‘*bencong*’ yang dulu sangat menyakitkan baginya untuk didengar ketika orang-orang melontarkan kata seperti itu padanya. Bisa disimpulkan bahwa hal ini adalah salah satu tanda bahwa Puang Saidi sudah menerima sisi keperempuanan dalam dirinya dengan baik.

Data 5

...Nur manggut-manggut entah mengerti atau tidak. 'Bissu itu calabai juga'. Kalimat ini

sedikit mendapat tekanan dari penjelasan Saidi. Ia ingin menyampaikan kalau ia bangga menjadi seorang calabai. (Calabai, 2016: 321).

Data di atas dengan sangat jelas menunjukkan Saidi dengan lantang telah menerima *ke-calabaiannya*.

Data 6

Di dalam hati, putra seorang mantan anggota gorilla itu berkata, 'Saya calabai, saya seorang bissu. Hari ini saya Puang Matoa. (Calabai, 2016: 380).

Kutipan di atas menunjukkan kebanggaan Saidi, seorang *calabai* yang berhasil menjadi *bissu* di usia yang sangat muda, bahkan juga berhasil menduduki jabatan sebagai Puang Matoa atau pemimpin para *bissu*. Sifat *calabai* yang dahulu membuat dirinya terkucilkan dan diremehkan banyak orang dikampungnya, bahkan oleh ayahnya sendiri, kini membawa dirinya dihormati dan dikenal di seluruh penjuru Segeri dan desa Lappariaja.

4. KESIMPULAN/PENUTUP

Persona merupakan topeng yang digunakan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya dengan tidak memperlihatkan sisi dirinya yang sebenarnya. Dalam novel *Calabai*, *persona* tokoh Saidi adalah usahanya untuk mengikuti perintah ayahnya melakukan pekerjaan-pekerjaan laki-laki dan mengenyahkan hasrat perempuannya untuk berdandan atau melakukan aktivitas perempuan lainnya karena hal tersebut dianggap tidak benar dan menyalahi aturan agama.

Anima dan *animus* adalah sifat yang timbul dari ketidaksadaran kolektif manusia, yaitu adanya kecenderungan memiliki karakteristik jenis kelamin yang berbeda. Dalam novel *Calabai*, Saidi diceritakan sebagai laki-laki yang memiliki jiwa perempuan. Hal ini dimilikinya sejak ia kecil, fisiknya laki-laki tapi tindak tanduknya sangat

gemulai layaknya perempuan. Selain itu, Saidi juga lebih tertarik kepada laki-laki dibanding perempuan. *Jika ada yang sangat terlihat laki-laki pada dirinya hanyalah jakun yang tumbuh di leher jenjangnya* (Al-Bayqunie, 2016j).

Shadow diartikan sebagai bayangan atau sisi gelap dalam diri manusia yang bertentangan dengan moralitas atau dianggap sebagai hal yang menyimpang oleh masyarakat. Saidi yang berperilaku gemulai tidak selayaknya laki-laki pada umumnya banyak menerima celaan dan makian dari warga di sekitarnya, termasuk ayahnya sendiri. Bahkan, tak jarang ia mendapat ceramah mengenai *calabai* atau laki-laki yang berperilaku seperti wanita adalah makhluk yang dilaknat Tuhan.

Self bisa dikatakan merupakan tahap terakhir dalam konsepsi empat *archetype* ini. *Self* adalah tahap saat individu mampu menerima apa yang ada dalam dirinya yang bertentangan dengan persona yang biasanya ditampilkan. Dalam penceritaan novel ini, Saidi pada akhirnya menerima takdirnya yang terlahir sebagai calabai lewat peran ayah angkatnya yang memperkenalkannya dengan dunia *bissu*. Para *bissu* juga membantu Saidi membuka matanya melihat bahwa walaupun seorang *calabai* dia masih bisa bermanfaat dan dihormati masyarakat sekitarnya. Saidi yang sebelumnya merupakan anak dari desa kecil, anak yang sering diolok-olok oleh teman-temannya di sekolah, berhasil menjadi kebanggaan dengan penampilannya di berbagai festival budaya memperkenalkan kehidupan *bissu*. Pada akhirnya dia juga berhasil menduduki posisi sebagai Puang Matoa atau pemimpin para *bissu*.

REFERENSI

- Al-Bayqunie, P. (2016). *Calabai: Perempuan dalam Tubuh Lelaki*. Tangerang Selatan: Javanica.
- Azkiya, Q.H., & Anas, A. 2022. Persona tokoh dalam novel everyone has lies karya Coonant. *Jurnal Bapala* Vol. 9 No. 2.

-
- Davies, S. G. (2010). *Keberagaman Gender di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juidah, I., Achmad, S., et al. (2022). Kepribadian tokoh karman dalam novel kubah karya ahmad Tohari: Sebuah kajian psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Jurnal Bahtera Indonesia* Vol. 7 No. 1.
- Monte, C.F., & Sollod, R.N. (2003). *Beneath The Mask: An Introduction to Theories of Personality* (7 ed.). John Wiley & Sons, Inc.
- Noviandini, K, & Mubarak, Z.. (2021). Arketipe Tokoh Valiandra Dalam Novel Misteri Terakhir Karya S. Mara. GD (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Salaka* Vol. 3 No. 2.
- Rahman, A. A. (2018). *Sejarah Psikologi: Dari Klasik Hingga Modern*. Depok: Rajawali Pers.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media.